

**STRUKTUR NARATIF FILM *12 CERITA GLEN ANGGARA*
BERDASARKAN TEORI SYD FIELD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

(Skripsi)

Oleh

**FEBY FIRYAAL DWI FAADHILAH
NPM 2213041005**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**STRUKTUR NARATIF FILM *12 CERITA GLEN ANGGARA*
BERDASARKAN TEORI SYD FIELD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

Oleh

FEBY FIRYAAL DWI FAADHILAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

STRUKTUR NARATIF FILM *12 CERITA GLEN ANGGARA* BERDASARKAN TEORI SYD FIELD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh

FEBY FIRYAAL DWI FAADHILAH

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya analisis struktur naratif dalam film sebagai upaya memahami bagaimana sebuah cerita dibangun dan dikembangkan. Film *12 Cerita Glen Anggara* memiliki alur cerita yang menarik serta mengandung nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif film *12 Cerita Glen Anggara* berdasarkan teori tiga babak Syd Field serta mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa film *12 Cerita Glen Anggara* karya Fajar Bustomi. Data penelitian berupa adegan, dialog, dan peristiwa yang menunjukkan struktur naratif film. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan simak-catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data berdasarkan teori tiga babak Syd Field.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *12 Cerita Glen Anggara* memiliki struktur naratif yang tersusun secara sistematis melalui tahap pengenalan cerita, pengembangan konflik, dan penyelesaian. Tahap pengenalan cerita menampilkan pengenalan tokoh, latar, serta premis cerita yang menjadi dasar perkembangan alur. Tahap pengembangan konflik memperlihatkan berbagai konflik yang dialami tokoh utama hingga mencapai puncak cerita. Tahap penyelesaian menunjukkan berakhirnya konflik serta perubahan karakter tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini relevan digunakan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, khususnya pada materi teks naratif karena dapat membantu peserta didik memahami unsur-unsur pembangun cerita secara lebih konkret dan menarik.

Kata kunci: film, struktur naratif, pembelajaran

ABSTRACT

THE NARRATIVE STRUCTURE OF THE FILM '12 STORIES OF GLEN ANGGARA' BASED ON SYD FIELD'S THEORY AND ITS IMPLICATIONS FOR LEARNING INDONESIAN IN JUNIOR HIGH SCHOOL

By

FEBY FIRYAAL DWI FAADHILAH

This research is motivated by the importance of analyzing narrative structures in films as a way to understand how a story is built and developed. The film 12 Cerita Glen Anggara has an interesting storyline and contains life values that are relevant to learning Indonesian. This study aims to describe the narrative structure of the film 12 Cerita Glen Anggara based on Syd Field's three-act theory and to describe its implications for learning Indonesian in junior high school.

This study uses a qualitative descriptive method. The research data source is the film 12 Cerita Glen Anggara by Fajar Bustomi. The research data consist of scenes, dialogues, and events that show the film's narrative structure. Data collection techniques are carried out through documentation and note-taking, while data analysis is done by identifying, grouping, describing, and interpreting the data based on Syd Field's three-act theory.

The research results show that the film 12 Cerita Glen Anggara has a narrative structure that is systematically arranged through the stages of story introduction, conflict development, and resolution. The story introduction stage presents the introduction of characters, setting, and the story premise, which forms the basis for the plot development. The conflict development stage shows the various conflicts experienced by the main character until reaching the story's climax. The resolution stage shows the end of the conflict and changes in the main character's personality. The research results also show that this film is relevant to be used as a learning medium for Indonesian language in middle school, especially on narrative text material, because it can help students understand the elements that make up a story in a more concrete and engaging way.

Keywords: *film, narrative structure, learning*

Judul Skripsi : **STRUKTUR NARATIF FILM 12 CERITA GLEN
ANGGARA BERDASARKAN TEORI SYD
FIELD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMP**

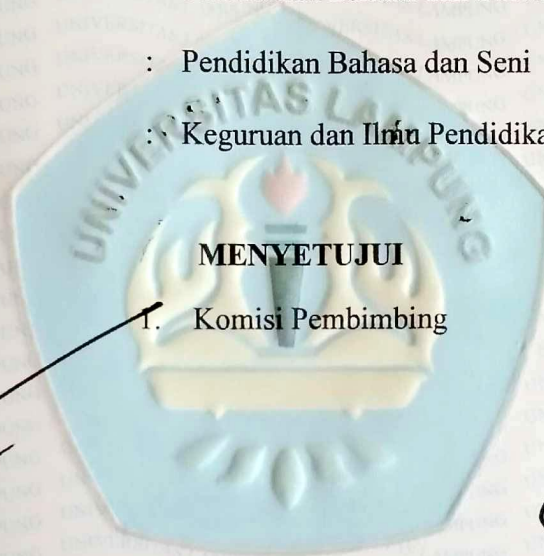
Nama Mahasiswa : **Feby Firyaa Dwi Faadhilah**

No. Pokok Mahasiswa : 2213041005

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

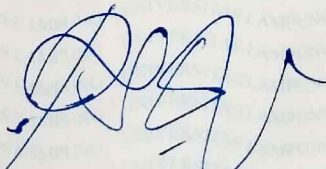


1. Komisi Pembimbing

Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198406302014041002

Atik Kartika, S.Pd., M.Pd.
NIP 198910182025212048

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

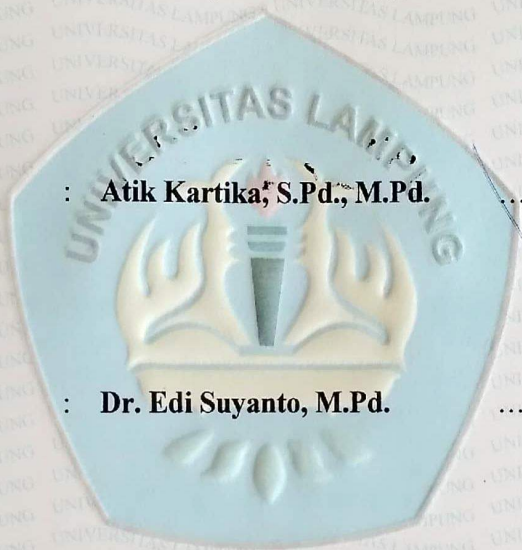
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris : Atik Kartika, S.Pd., M.Pd.

Penguji : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: Kamis, 11 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feby Firyaal Dwi Faadhilah
NPM : 2213041005
Judul Skripsi : Struktur Naratif Film *12 Cerita Glen Anggara* berdasarkan Teori Syd Field dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 05 Februari 2026



Feby Firyaal Dwi Faadhilah
NPM 2213041005

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kotabumi, 05 Februari 2004. Penulis merupakan anak dari pasangan bapak Antoni dan ibu Lindawati sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Islam Ibnurusyd pada tahun 2009. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Islam Ibnurusyd pada tahun 2010. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Kotabumi pada tahun 2017, dan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 3 Kotabumi pada tahun 2019.

Penulis menempuh Pendidikan sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2022, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui Jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam kegiatan organisasi Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (IMABSI). Pada tahun 2025, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Setia Tama, Kecamatan Gedung Aji Baru, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung, serta Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Setia Tama.

MOTO

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 6)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Saya akan mencari keuntungan (uang) disetiap saya lakukan”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahiim

Puji dan Syukur ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat, kesehatan, dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, karya ini penulis persembahkan kepada pihak-pihak yang telah berperan besar dalam perjalanan akademik penulis.

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Antoni dan Ibu Lindawati yang tanpa henti memberikan kasih sayang, doa, dukungan, serta bimbingan hidup yang menjadi landasan utama bagi penulis dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kakak kandung penulis, Anlin Dhyta Oktaria yang senantiasa memberikan perhatian, semangat dan bantuan kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
3. Kepada adik kandung penulis, Muhammad Puncak Harta Dinata yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada penulis dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi. Semoga pencapaian ini menjadi motivasi untukmu meraih cita-cita yang lebih tinggi.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, serta almamater tercinta yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan pengalaman berharga sehingga penulis dapat mencapai tahap ini dan menyelesaikan pendidikan sarjana.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis mengucapkan ke hadirat Allah Swt., atas segala Rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Struktur Naratif Film *12 Cerita Glen Anggara* Berdasarkan Teori Syd Field dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” dapat diselesaikan dengan baik. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., semoga Rahmat dan syafaat beliau menyertai umatnya hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi, penulis menyadari bahwa keberhasilan penyelesaian tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas dukungan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku dosen pembahas. Terima kasih atas waktu dan kesediaannya dalam memberikan arahan, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi.

5. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing satu skripsi. Terima kasih atas bimbingan, arahan, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi.
6. Ibu Atik Kartika, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing dua skripsi. Terima kasih atas bimbingan, arahan, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi
7. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah bersedia melayani dalam pemenuhan berkas selama penyusunan skripsi.
8. Terima kasih untuk diri sendiri yang telah berjuang, bertahan dan tidak menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini, walaupun banyak neglunya.
9. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada M. Akbar Alvarizal yang senantiasa bersedia menjadi tempat berbagi segala rasa selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena telah dengan sabar mendengarkan setiap keluh kesah, amarah, kebingungan, serta kebahagiaan yang penulis rasakan. Penulis juga menyampaikan terima kasih atas segala usaha, pengertian, dan dukungan yang diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Terima kasih untuk sepupuku, Sela Delia Anjani yang sudah sama-sama berjuang dan saling membantu dalam menyelesaikan skripsi satu sama lain.
11. Terima kasih untuk Cahaya Zifa.A yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam membantu berbagai keperluan selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Terimakasih kepada Frisna Fatiha Haziza dan Mufida laiatuzzahara yang telah membantu, memberikan dukungan, motivasi, serta arahan selama proses skripsi ini.
13. Terimakasih kepada Guslinar pramodya, yang sudah menjadi teman seperjuangan selama proses skripsi ini. Dari bimbingan, revisi, sampai menunggu acc, banyak cerita yang sudah kita lewati bersama.

Bandar Lampung, 05 Februari 2026

Feby Firyaaal Dwi Faadhilah
NPM 2213041005

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
 I. PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 9
2.1 Naratif	9

2.2 Struktur Naratif	11
2.3 Teori Analisis Naratif.....	13
2.4 Teori Naratif Menurut Syd Field	14
2.5 Cerita (<i>Story</i>) dan Alur (<i>Plot</i>)	17
2.6 Film	19
2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	20
III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Metode Penelitian	25
3.2 Data dan Sumber Data	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4 Teknik Analisis Data.....	26
3.5 Instrumen Penelitian	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Hasil Penelitian	29
4.2 Pembahasan.....	30
4.2.1 Pengenalan Cerita (<i>Set-up</i>)	31
4.2.2 Pengembangan Konflik (<i>Confrontation</i>)	40
4.2.3 Penyelesaian (<i>Resolution</i>).....	51
4.3 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	64
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1 Simpulan	68
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Instrumen Penelitian Struktur Naratif	28
4.1 Hasil Penelitian Struktur Naratif	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Dialog Awal Shena dan Glen sebagai Pengenalan Karakter Tokoh	32
4.2 Pengenalan Karakter Shena melalui Deskripsi Glen	33
4.3 Latar Belakang Keluarga Glen sebagai Pembentuk Karakter Tokoh	35
4.4 Munculnya Ide Dua Belas Keinginan Shena sebagai Dasar Alur Cerita	36
4.5 Pengenalan Tokoh Tambahan dan Relasi Pertemanan	38
4.6 Pengungkapan Penyakit Shena sebagai Awal Konflik	41
4.7 Komitmen Glen untuk Mewujudkan Keinginan Shena	42
4.8 Konflik antara Glen dan Trian Terkait Kondisi Shena	44
4.9 Perbedaan Pandangan antara Glen dan Trian Tentang Kondisi Shena	45
4.10 Konflik Batin Shena menghadapi Ketidakpastian Hidup	47
4.11 Kondisi Kritis Shena berdasarkan Penjelasan Dokter.....	48
4.12 Pemenuhan Keinginan Shena melalui Momen <i>Romantic Dinner</i>	52
4.13 Rekonsiliasi Hubungan antara Glen dan Trian	53
4.14 Momen Kebersamaan Tokoh sebagai Bentuk Ketenangan Emosional	55
4.15 Upaya Glen Mewujudkan Keinginan Shena Menjelang Akhir Cerita.....	56
4.16 Kondisi Shena yang Semakin Melemah Menjelang Akhir Cerita	58
4.17 Puncak Emosional dalam Penyelesaian Konflik Cerita	59
4.18 Kondisi Akhir Tokoh setelah Konflik terselesaikan.....	61

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
Mnt	: Menit
12CGA	: 12 <i>Cerita Glen Anggara</i>
SN	: Struktur Naratif
PC	: Pengenalan Cerita
PK	: Pengembangan Konflik
P	: Penyelesaian

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi pada era digital membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam cara individu berinteraksi dan mengakses informasi serta memahami realitas sosial. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada bidang teknologi, tetapi juga pada cara manusia memahami dunia melalui media. Media digital memungkinkan pesan disampaikan secara lebih cepat dan dalam bentuk visual yang semakin kompleks. Film menjadi salah satu medium komunikasi yang memiliki daya pengaruh besar karena mampu memadukan unsur visual, audio, bahasa, dan emosi dalam satu kesatuan naratif yang utuh (Hutcheon, 2013).

Film tidak lagi dipahami semata-mata sebagai sarana hiburan, melainkan sebagai bentuk komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan nilai, ideologi, representasi budaya, serta pengalaman emosional manusia. Pembuat karya film dapat merepresentasikan realitas sosial, mengonstruksi makna, serta memengaruhi cara pandang penontonnya terhadap suatu fenomena. Film dapat dipandang sebagai teks budaya yang memiliki struktur, makna, dan pesan yang dapat dikaji secara ilmiah (Bordwell, 2018).

Sebagai sebuah karya seni, film tersusun atas berbagai elemen yang saling berkaitan, seperti alur cerita, karakter, latar, konflik, sudut pandang kamera, dialog, serta tata suara. Keseluruhan elemen tersebut tidak disusun secara acak, melainkan dirancang melalui pola tertentu yang membentuk struktur naratif. Struktur ini berfungsi sebagai kerangka utama yang mengatur bagaimana cerita berkembang dari awal hingga akhir. Tanpa struktur yang jelas, sebuah film akan kehilangan daya

tariknya karena alur cerita menjadi tidak koheren dan sulit dipahami oleh penonton (Pratista, 2008).

Struktur naratif menjadi salah satu aspek fundamental yang menentukan keberhasilan sebuah cerita dalam film. Struktur naratif membantu penonton memahami hubungan sebab-akibat dalam cerita, mengenali konflik utama, serta mengikuti perkembangan karakter. Analisis terhadap struktur naratif penting bagi pembuat film dan peneliti yang ingin memahami bagaimana makna dibangun dalam sebuah karya audiovisual.

Salah satu teori struktur naratif yang paling banyak digunakan dalam kajian film adalah teori tiga babak (*three-act structure*) yang diperkenalkan oleh Syd Field. Teori ini membagi cerita menjadi tiga bagian utama, yaitu tahap pengenalan cerita (*set-up*), tahap pengembangan konflik (*confrontation*), dan tahap penyelesaian (*resolution*). Setiap babak memiliki fungsi dramatis tertentu yang saling berkaitan. Babak pertama memperkenalkan tokoh, latar, dan situasi awal. Babak kedua menampilkan konflik yang semakin kompleks, sedangkan babak ketiga berfungsi sebagai tahap penyelesaian konflik (Field, 2005).

Teori tiga babak ini tidak hanya digunakan dalam praktik penulisan skenario, tetapi juga dalam analisis film karena mampu menjelaskan bagaimana cerita dibangun secara sistematis. Penelitian menunjukkan bahwa struktur tiga babak membantu penonton memahami perkembangan konflik dan keterlibatan emosional terhadap cerita yang disajikan (Salsabila dkk., 2025). Struktur ini menjadi alat analisis yang relevan untuk mengkaji berbagai film, termasuk film adaptasi.

Film adaptasi merupakan jenis film yang diangkat dari karya sastra, seperti novel, cerpen, atau komik. Dalam proses adaptasi, cerita tidak sekadar dipindahkan dari teks tertulis ke medium audiovisual, melainkan mengalami berbagai penyesuaian. Penyesuaian tersebut mencakup pemilihan adegan, penyederhanaan alur, pengubahan karakter, serta penguatan aspek visual agar sesuai dengan durasi dan kaidah sinematografi. Meskipun mengalami perubahan, film adaptasi tetap berusaha mempertahankan esensi cerita aslinya agar pesan utama dapat tersampaikan kepada penonton (Aprinia dkk., 2023).

Keberadaan film adaptasi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan struktur naratif yang mengalami transformasi ketika berpindah medium. Novel cenderung mengandalkan deskripsi verbal dan imajinasi pembaca, sedangkan film mengandalkan visualisasi dan dramatik. Analisis struktur naratif pada film adaptasi dapat mengungkap cerita dikonstruksi ulang dalam bentuk audiovisual. Film memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran dalam pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memahami makna, dan membangun karakter peserta didik. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai peserta didik adalah memahami dan memproduksi teks naratif.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan film sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis dan memahami struktur cerita. Film membantu peserta didik memahami alur cerita secara konkret melalui visualisasi yang jelas, sehingga memudahkan mereka dalam mengidentifikasi unsur-unsur naratif seperti tokoh, konflik, dan penyelesaian (Kristiani dkk., 2022). Selain itu, penggunaan film juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan kontekstual. Tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, film juga berperan penting dalam pembentukan karakter. Film sering kali menyajikan konflik moral dan sosial yang dapat menjadi bahan refleksi bagi peserta didik. Nilai-nilai seperti empati, kerja keras, pengorbanan, dan rasa syukur dapat disampaikan melalui narasi visual yang emosional. Film dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran karakter yang relevan dengan kehidupan remaja (Widya dan Hariyanto, 2022).

Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang ditandai dengan perubahan emosional, sosial, dan psikologis yang cukup kompleks. Remaja mulai membangun identitas, mengembangkan relasi sosial, serta membentuk pandangan terhadap nilai-nilai kehidupan. Dalam fase ini, mereka cenderung lebih mudah terpengaruh oleh media, termasuk film, karena film menyajikan representasi kehidupan yang dekat dengan realitas mereka. Cerita-cerita yang diangkat dalam film sering kali menampilkan konflik yang serupa dengan yang dialami remaja, seperti konflik

keluarga, pertemanan, percintaan, serta pergulatan batin dalam menentukan pilihan hidup.

Film dengan tema remaja memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menyentuh aspek emosional penonton secara lebih mendalam. Remaja tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga turut menghayati pengalaman tokoh melalui narasi yang telah dibangun. Proses ini memungkinkan terjadinya identifikasi diri, sehingga penonton merasa memiliki kesamaan dengan tokoh dalam film. Identifikasi ini berperan penting dalam membentuk empati, kesadaran diri, dan pemahaman terhadap realitas sosial (Hurlock, 2011).

Struktur naratif film memiliki peran yang sangat penting. Struktur naratif tidak hanya mengatur alur cerita, tetapi juga mengarahkan emosi penonton. Pengaturan konflik, titik balik, dan penyelesaian akan menentukan seberapa kuat dampak emosional yang diterima penonton. Film dengan struktur naratif yang jelas cenderung lebih mudah dipahami dan lebih efektif dalam menyampaikan pesan moral. Analisis terhadap struktur naratif menjadi penting untuk melihat bagaimana sebuah film membangun makna dan memengaruhi persepsi penonton.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP menekankan pada penguasaan berbagai jenis teks, salah satunya adalah teks naratif. Teks naratif mengajarkan peserta didik untuk memahami peristiwa secara runtut, mengidentifikasi konflik, serta menarik pesan atau amanat dari sebuah cerita. Pembelajaran teks naratif sering kali masih berpusat pada buku teks dan cerpen tertulis. Pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan kurang menarik bagi sebagian peserta didik. Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran dapat menjadi alternatif yang inovatif dan efektif.

Film menyediakan contoh konkret tentang bagaimana cerita dibangun, bagaimana konflik berkembang, dan bagaimana penyelesaian ditampilkan. Peserta didik dapat mengamati langsung struktur cerita, karakter tokoh, serta hubungan sebab-akibat dalam alur. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap struktur teks dan meningkatkan keterampilan menulis naratif (Turnip dkk., 2024).

Film juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan literasi visual. Literasi visual merupakan kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi pesan yang disampaikan melalui media visual. Kemampuan ini menjadi sangat penting karena peserta didik tidak hanya berhadapan dengan teks tertulis, tetapi juga dengan berbagai bentuk media visual. Pembelajaran yang memanfaatkan film dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap pesan yang disampaikan media.

Film memiliki potensi besar dalam membentuk sikap dan nilai peserta didik. Melalui cerita yang disajikan, peserta didik dapat belajar tentang makna kehidupan, pentingnya menghargai waktu, arti perjuangan, serta nilai-nilai kemanusiaan. Film dapat menjadi sarana refleksi diri yang membantu peserta didik memahami pengalaman hidup secara lebih mendalam. Penggunaan film dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik.

Salah satu film Indonesia yang memiliki kekayaan naratif dan nilai kehidupan yang kuat adalah *12 Cerita Glen Anggara* karya Fajar Bustomi. Film ini diadaptasi dari novel karya Luluk HF dengan judul yang sama. Cerita berpusat pada tokoh Glen Anggara, seorang remaja yang berusaha mewujudkan dua belas keinginan Shena, seorang gadis yang tengah berjuang melawan penyakit serius. Kisah ini menghadirkan konflik emosional yang kompleks, mulai dari konflik internal tokoh, konflik antartokoh, hingga konflik dengan realitas kehidupan.

Film *12 Cerita Glen Anggara* tidak hanya menyajikan kisah cinta remaja, tetapi juga mengangkat nilai-nilai kehidupan seperti empati, pengorbanan, ketulusan, dan rasa syukur. Nilai-nilai tersebut relevan dengan perkembangan psikologis remaja yang sedang membentuk cara pandang terhadap hidup. Oleh karena itu, film ini memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan kajian naratif sekaligus media pembelajaran yang kontekstual bagi peserta didik SMP.

Film *12 Cerita Glen Anggara* sebagai film adaptasi mengalami berbagai proses transformasi naratif. Cerita yang semula disajikan dalam bentuk teks tertulis

kemudian diolah kembali menjadi bentuk visual. Proses ini melibatkan penyesuaian alur, pengurangan atau penambahan adegan, serta penguatan konflik agar sesuai dengan durasi film dan kebutuhan dramatik. Transformasi ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana struktur naratif bekerja dalam medium audiovisual. Film ini memperlihatkan tahapan cerita yang cukup jelas, mulai dari pengenalan tokoh dan situasi awal, pemunculan konflik, pengembangan konflik yang semakin kompleks, hingga penyelesaian cerita. Struktur ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka cerita, tetapi juga sebagai alat untuk membangun emosi penonton. Analisis struktur naratif tiga babak pada film ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana cerita disusun dan bagaimana makna dikonstruksi.

Penelitian ini akan menganalisis struktur naratif film *12 Cerita Glen Anggara* berdasarkan teori tiga babak Syd Field, kemudian mengaitkannya dengan relevansi pemahaman naratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP secara kontekstual. Pendekatan ini dilakukan bukan hanya untuk memahami makna film secara tekstual, tetapi juga untuk menyajikan kerangka yang dapat dijadikan alat bantu pembelajaran bagi guru dan peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada analisis struktur naratif film *12 Cerita Glen Anggara* berdasarkan teori tiga babak Syd Field serta pemanfaatannya sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, khususnya dalam pembelajaran teks naratif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur naratif film *12 Cerita Glen Anggara* berdasarkan teori tiga babak Syd Field?
2. Bagaimanakah implikasi hasil analisis struktur naratif film *12 Cerita Glen Anggara* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur naratif film *12 Cerita Glen Anggara* berdasarkan teori tiga babak Syd Field.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil analisis struktur naratif film *12 Cerita Glen Anggara* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang analisis naratif, khususnya melalui penerapan teori tiga babak Syd Field pada film Indonesia.
 - b. Hasil penelitian menjadi referensi tambahan dalam kajian interdisipliner antara film, sastra, dan pendidikan, sehingga membuka peluang pengembangan penelitian sejenis.
 - c. Memberikan dasar teoritis bagi guru dan peneliti dalam memanfaatkan karya film sebagai media literasi dan pembelajaran sastra di sekolah menengah.
2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini berguna untuk peneliti, guru, dan peserta didik.

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman mengenai teori struktur naratif Syd Field dan penerapannya pada film Indonesia. Melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis peneliti serta meningkatkan kualitas analisis.
- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi guru Bahasa Indonesia mengenai cara memanfaatkan film sebagai bahan ajar yang

relevan dan kontekstual. Guru dapat mengaitkan analisis struktur naratif film dengan pembelajaran teks naratif, sehingga proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

c. Bagi Peserta didik

Melalui penerapan hasil penelitian ini, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep alur, konflik, dan resolusi dalam karya naratif. Selain itu, peserta didik dapat meningkatkan keterampilan literasi, berpikir kritis, dan apresiasi terhadap karya sastra maupun film, sekaligus menumbuhkan minat belajar Bahasa Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada analisis struktur naratif film *12 Cerita Glen Anggara* dengan menggunakan teori tiga babak yang dikemukakan oleh Syd Field, yaitu *set-up*, *confrontation*, dan *resolution*. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek perfilman seperti sinematografi, artistik, atau resepsi penonton, melainkan hanya menitikberatkan pada alur cerita, konflik, klimaks, serta penyelesaian yang membentuk struktur naratif film. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada relevansi hasil analisis struktur naratif tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP, khususnya pada materi teks naratif sesuai kurikulum yang berlaku. Penelitian ini diharapkan tetap terarah, fokus, dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Naratif

Struktur naratif merupakan kerangka yang mengatur urutan peristiwa dalam film secara sistematis sehingga audiens dapat memahami perjalanan cerita dari awal hingga akhir. Teori struktur naratif tiga babak (*three-act structure*) merupakan salah satu model yang sering digunakan dalam kajian naratif film, di mana cerita dibagi ke dalam tiga tahapan utama pengenalan cerita (*set-up*), pengembangan konflik (*confrontation*), dan penyelesaian (*resolution*). Model ini membantu dalam memetakan titik konflik dan klimaks cerita yang kemudian diselesaikan dengan arah naratif yang logis, sehingga penonton atau pembaca dapat memahami hubungan sebab-akibat antar kejadian dalam cerita. Teori ini sering dipakai dalam kajian skenario dan merupakan dasar penting dalam naratif film (Field, 1979).

Media film telah banyak dipelajari sebagai sumber pembelajaran naratif yang efektif karena film menyajikan teks multimodal berupa gambar bergerak dan dialog yang memuat struktur cerita, unsur intrinsik, serta bahasa yang digunakan secara kontekstual. Penelitian dilakukan oleh Setiawan dan Syamsiyah (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media film “Sang Kiai” efektif dalam pembelajaran menulis teks biografi di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan, di mana peserta didik tidak hanya memahami isi film tetapi dapat mengembangkan teks biografi yang sesuai dengan struktur teks dan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Film sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis teks berbentuk naratif karena film menyediakan rangkaian cerita yang utuh sebagai sumber rujukan peserta didik dalam menyusun teks tertulis.

Penelitian dilakukan oleh Wulandary Okthavia dkk., (2025) menunjukkan bahwa film pendek yang digunakan dalam model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada peserta didik SMP dapat meningkatkan partisipasi dan keterampilan peserta didik dalam menyusun teks cerita fantasi yang memperhatikan struktur naratif dan kaidah kebahasaan yang benar. Peserta didik menjadi lebih aktif berpikir dan berdiskusi dalam memahami alur cerita yang disajikan melalui film sebelum mereka menulis teks naratif secara mandiri.

Penelitian lain juga membuktikan bahwa film sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali isi cerita dan menulis teks deskripsi naratif. Sinta Nofia Sari dan Ni Made Rai Wisudariani (2018) menemukan bahwa penerapan media film meningkat kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali isi cerita fantasi dengan hasil belajar yang lebih tinggi setelah film digunakan sebagai media pembelajaran. Unsur naratif yang ada dalam film dapat membantu peserta didik memahami perjalanan cerita secara runtut dan kronologis, yang merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian Pusung dkk., (2025) tentang film pendek bermuatan nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 3 Banjar menunjukkan bahwa penggunaan media film yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan hasil belajar bahasa peserta didik secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Film memberikan konteks cerita yang kaya nilai karakter dan struktur naratif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

Film tidak hanya efektif dalam membantu peserta didik menulis atau menceritakan kembali. Penelitian lain yang relevan di SMP dan SMA juga menunjukkan bahwa media film dapat meningkatkan keterampilan menulis berbagai jenis teks, seperti teks eksplanasi dan teks deskripsi, di mana struktur cerita dalam film membantu memacu peserta didik memahami hubungan antar kejadian, unsur cerita, dan bahasa naratif yang digunakan. Misalnya, *Implementation of Film Documentary in Teaching Explanatory Text* menunjukkan bahwa film dokumenter membantu

meningkatkan motivasi dan kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi yang baik dan sistematis (Taufik dan Nurhayati, 2017).

2.2 Struktur Naratif

Struktur naratif merupakan komponen utama dalam membentuk suatu cerita atau narasi, baik dalam karya sastra atau media lainnya seperti film dan novel. Secara umum, naratif dipahami sebagai penyampaian rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan disampaikan oleh seorang narator. Elemen-elemen pembangun unsur naratif dalam sebuah film biasanya merupakan hal terpenting dalam membuat suatu film, unsur-unsur terpenting dalam film *12 Cerita Glen Anggara* meliputi: cerita dan plot, tokoh dan penokohan, *konflik* (Masalah), tujuan, waktu dan ruang.

a. Cerita (*story*) dan Plot

Cerita (*story*) dan plot merupakan dua konsep dasar dalam struktur naratif yang memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Cerita (*story*) merujuk pada seluruh rangkaian peristiwa yang terjadi dalam dunia cerita secara kronologis yang ditampilkan secara langsung maupun tersirat. Plot adalah bagaimana peristiwa tersebut disusun dan disajikan kepada penonton. Plot tidak selalu mengikuti urutan waktu secara kronologis, melainkan dapat diatur sedemikian rupa untuk menciptakan efek dramatik tertentu seperti ketegangan, kejutan, maupun emosi. Hubungan antara cerita dan plot menjadi sangat penting karena keduanya saling melengkapi. Cerita (*story*) menyediakan materi dasar berupa peristiwa melalui teknik flashback sedangkan, plot mengatur bagaimana peristiwa tersebut dihadirkan untuk memperkuat konflik (Thompson, 2013).

Plot yang baik harus memiliki keterpaduan antarperistiwa yang tersusun dalam hubungan sebab-akibat yang jelas. Struktur ini umumnya terdiri atas bagian utama sesuai dengan teori yang digunakan dalam analisis film *12 Cerita Glen Anggara*. Perbedaan antara Cerita (*story*) dan plot tidak hanya bersifat teknis, tetapi menentukan bagaimana penonton memahami dan merasakan cerita. Cerita (*story*) menghadirkan urutan peristiwa dan plot membentuk pengalaman narasi melalui pengolahan peristiwa tersebut secara artistik dan dramatik (Abrams, 1981).

b. Tokoh dan Penokohan

Setiap film memiliki tokoh utama dan pendukung yang sesuai dengan watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Tokoh adalah individu yang ditampilkan dalam suatu karya sastra, baik dalam proses maupun drama, kualitas moral, watak, dan kecenderungan tertentu sebagaimana yang diekspresikan melalui tindakan dan ucapan. Tokoh membangun alur dan menyampaikan tema karya tidak hanya sekadar hadir dalam cerita. Dengan demikian penokohan adalah cara pengarang menyajikan tokoh-tokoh dalam karya sastra sehingga pembaca/penonton memahami watak, sikap, dan sifat-sifat tokoh tersebut. Penokohan dapat dilihat secara langsung pada suatu tokoh melalui dialog, tindakan, pikiran dan reaksi tokoh terhadap situasi tertentu (Abrams, 1981).

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis berdasarkan perbedaan sudut pandang yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, misalnya tokoh utama sering diistilahkan dengan pihak protagonis maupun pihak antagonis, karakter pendukung sebagai pemicu konflik atau sebaliknya dapat membantu karakter utama dan menyelesaikan masalahnya.

c. Konflik (Masalah)

Konflik adalah sesuatu yang dramatik mengacu pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang yang menyiratkan adanya aksi dan balasan (Wallek dan Warren, 1989). Permasalahan dapat diartikan sebagai penghalang yang dihadapi oleh tokoh protagonis untuk mencapai tujuan yang disebabkan oleh tokoh antagonis. Sehingga dapat menimbulkan konflik (*Konfrontasi*) fisik antara protagonis dengan tokoh antagonis yang biasanya masalah dari tokoh utama sendiri yang akhirnya memicu konflik batin.

d. Tujuan

Tujuan dalam unsur naratif pada film adalah harapan ataupun cita-cita tokoh utama, tujuan tersebut dapat bersifat fisik (materi) maupun non fisik (non materi). Tujuan fisik sifatnya jelas dan nyata sementara non fisik sifatnya tidak nyata. Tujuan yang terdapat di film *12 Cerita Glen Anggara* bersifat jelas dan

nyata yaitu tokoh Shena memiliki dua belas harapan yang belum pernah ia lakukan semasa hidupnya sehingga ia ingin mengabulkan dua belas harapan sebelum ia meninggal.

e. Waktu

Waktu dalam unsur naratif memberikan gambaran kapan berlangsungnya kejadian peristiwa baik itu pagi, siang, sore, ataupun malam hari (Lestari 2019). Elemen waktu diperlukan dalam menganalisis struktur naratif pada film *12 Cerita Glen Anggara* karena waktu yang digunakan untuk mengabulkan dua belas harapan Shena memerlukan waktu sehari-hari.

2.3 Teori Analisis Naratif

Unsur naratif dalam karya sastra memiliki unsur intrinsik yang berkaitan untuk membangun sebuah cerita sehingga dapat dipahami sebagai sebuah karya yang utuh. Struktur naratif dalam sebuah cerita terdapat dua tokoh yang memiliki sifat yang berlawanan yaitu tokoh utama (Protagonis) dan tokoh penentang (antagonis). Kedua tokoh ini tidak berjalan sendiri melainkan dibantu oleh tokoh pendukung dari masing-masing pihak (Efriyanto, 2013). Unsur naratif dalam film memiliki susunan alur cerita yang dirancang secara khusus untuk menciptakan kesantunan yang utuh dalam karya di suatu film. Susunan alur ini terikat pada kaidah-kaidah yang sangat tegas, berbeda dengan film yang tidak menggunakan struktur naratif memiliki struktur yang bebas dan adaptif, bahkan cenderung menentang konvensi storytelling tradisional.

Struktur naratif dalam film tidak dapat dipisahkan dari berbagai komponen penting seperti karakteristik tokoh, kompleksitas permasalahan, dinamika konflik, keberagaman lokasi, dimensi waktu, serta berbagai unsur pendukung lain yang memperluas jalannya cerita. Film setiap aktor dan aktris mendapatkan ruang untuk mengekspresikan berbagai dimensi peran yang beragam, mulai dari karakter remaja, karakter seorang ibu dan karakter lainnya yang berperan di suatu alur cerita. Dengan segala kompleksitasnya film, tidak hanya menjadi cermin yang merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu membentuk perspektif, mempengaruhi sikap, bahkan mengonstruksi nilai-nilai

baru dalam masyarakat melalui kekuatan narasi visual yang disajikan (Thaheer dan Adiparbowo, 2024).

2.4 Teori Naratif Menurut Syd Field

Syd Field lahir 19 Desember 1935 di Amerika Serikat. Syd Field dikenal sebagai salah satu pionir dan guru penulisan skenario paling berpengaruh di Hollywood. Ia dikenal luas melalui bukunya yang sangat terkenal berjudul “*Screenplay: The Foundations of Screenwriting*” (2005). Menjadi acuan utama bagi para penulis skenario di seluruh dunia. Field memperkenalkan struktur tiga babak (*three-act structure*) sebagai pondasi dalam membangun sebuah naskah film yang efektif dan menarik. Metode dan pendekatannya telah digunakan dalam industri perfilman dan pendidikan penulisan skenario selama beberapa dekade.

Struktur naratif tiga babak adalah salah satu pendekatan yang sangat berpengaruh dalam penulisan naskah film, yang diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Syd Field dalam bukunya *Screenplay The Foundations of Screenwriting* (2005). Menurut Field, pada skenario yang efektif memiliki struktur naratif yang terdiri dari tiga babak *Set-up*, *Confrontation*, dan *Resolution*. Salah satu kontribusi penting Syd Field dalam teori naratif adalah konsep *plot point*, yaitu titik balik penting yang mengubah arah cerita dan mendorong perkembangan alur. *Plot point* tidak hanya menjadi transisi antar babak, tetapi juga memperkenalkan elemen naratif baru atau memperdalam konflik yang ada. *Plot point* selalu berhubungan langsung dengan tujuan tokoh utama dan memainkan peran kunci dalam struktur naratif.

Struktur tiga babak ini sangat relevan untuk menganalisis alur dalam berbagai bentuk narasi, tidak hanya dalam skenario film, tetapi juga dalam novel atau cerita pendek. Dengan menerapkan teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi secara sistematis bagaimana narasi dikembangkan, bagaimana konflik dibangun, dan bagaimana penyelesaiannya disusun. Pendekatan ini juga bermanfaat dalam menganalisis daya tarik emosional dan logika struktural dari sebuah karya naratif. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga bagian tersebut.

1. Pengenalan Cerita (*Set-up*)

Babak pertama mencakup kurang lebih 25% bagian awal dari keseluruhan cerita dalam babak ini, penulis memperkenalkan tokoh utama, latar cerita, situasi dramatis, serta premis cerita yakni pokok masalah yang akan menjadi inti konflik. Babak ini memuat *Plot Point I*, yaitu peristiwa penting yang mengubah arah cerita dan mendorong tokoh utama memasuki babak kedua. Field menyatakan bahwa “sepuluh halaman pertama dari skenario sangatlah krusial karena menjadi dasar penilaian apakah cerita layak untuk dilanjutkan atau tidak”.

Film *12 Cerita Glen Anggara*, tahap pengenalan cerita (*set-up*), ditandai dengan kemunculan tokoh utama melalui interaksi awal yang memperlihatkan karakteristik tokoh. Situasi awal cerita tidak disampaikan secara langsung melalui penjelasan naratif, melainkan dibangun melalui rangkaian dialog dan interaksi antartokoh. Penonton secara bertahap dapat menangkap kehidupan yang sedang dijalani para tokoh, termasuk dinamika hubungan sosial yang melatarbelakangi perkembangan cerita. Latar cerita hadir secara implisit dan terintegrasi dalam alur. Premis cerita mulai terlihat dari hubungan yang terjalin antara Glen dan Shena, yang pada awalnya tampak sederhana, namun secara perlahan mengarah pada keterlibatan emosional yang lebih kompleks. Tahap ini juga muncul *Plot Point I*, yaitu peristiwa yang mengubah arah cerita secara signifikan, ketika tokoh utama mulai terlibat lebih jauh dalam situasi yang memicu konflik.

2. Pengembangan Konflik (*Confrontation*)

Babak kedua merupakan inti dari cerita yang mencakup sekitar 50% dari keseluruhan durasi. Tokoh utama menghadapi berbagai rintangan yang menghambat pencapaian tujuan atau kebutuhan dramatisnya. Babak ini berfungsi untuk menggambarkan perjuangan tokoh terhadap konflik utama dan dikembangkan melalui rangkaian kejadian yang semakin menegangkan. Babak ini memuat *Plot Point II*, yakni titik balik penting yang mengantar cerita menuju klimaks pada babak ketiga.

Film *12 Cerita Glen Anggara*, tahap pengembangan konflik (*confrontation*) ditandai dengan munculnya berbagai konflik yang dihadapi oleh tokoh utama, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tokoh Glen mengalami perkembangan karakter seiring dengan meningkatnya keterlibatan emosional terhadap Shena. Konflik internal tampak melalui pergulatan batin Glen dalam menghadapi kondisi Shena, sedangkan konflik eksternal muncul dari berbagai situasi yang membatasi hubungan keduanya. Rangkaian peristiwa dalam babak ini berkembang secara bertahap dengan intensitas yang semakin meningkat sehingga mampu membangun ketegangan dramatik dalam alur cerita. Tahap ini juga terdapat *Plot Point II*, yaitu titik balik yang mengarahkan cerita menuju klimaks, yang ditandai dengan memburuknya kondisi Shena dan mencapai puncak emosional hubungan antara kedua tokoh.

3. Penyelesaian (*Resolution*)

Babak ketiga mencakup sekitar 25% bagian akhir cerita, dan berisi penyelesaian konflik serta pemenuhan atau kegagalan tujuan tokoh utama. Field menekankan bahwa resolusi bukan hanya sekadar “akhir cerita”, tetapi merupakan “solusi dari konflik utama” yang telah dibangun sejak awal. Babak ini memberikan penutup emosional dan naratif bagi penonton atau pembaca.

Film *12 Cerita Glen Anggara* tahap penyelesaian cerita (*resolution*) , ditunjukkan melalui penyelesaian konflik yang berkaitan dengan hubungan antara Glen dan Shena. Akhir cerita tidak hanya berfokus pada hasil hubungan tersebut, tetapi juga menekankan perubahan karakter yang dialami oleh tokoh utama. Glen mengalami perkembangan dari sosok yang tidak serius menjadi pribadi yang lebih dewasa serta mampu memahami makna cinta dan kehilangan. Secara naratif, penyelesaian ini menghadirkan penutup yang bersifat emosional sekaligus reflektif bagi penonton. Konflik utama yang telah dibangun sejak awal mencapai titik akhir yang logis dan bermakna sehingga memperkuat kesatuan struktur cerita secara keseluruhan.

2.5 Cerita (*Story*) dan Alur (*Plot*)

Cerita (*story*) dan alur (*plot*) merupakan dua unsur mendasar yang membangun struktur narasi. Meskipun sering dianggap sama, keduanya memiliki pengertian yang berbeda dalam teori naratif. *Story* merujuk pada keseluruhan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam dunia cerita secara kronologis, meliputi semua kejadian yang dialami tokoh, baik yang ditampilkan secara langsung maupun yang hanya disiratkan dalam narasi. Sementara itu, *plot* mengacu pada cara peristiwa-peristiwa tersebut disusun, dipilih, dan disajikan kepada penonton untuk membentuk hubungan sebab-akibat serta efek dramatik tertentu (Kristianto dan Goenawan, 2021).

Penelitian mengenai struktur naratif tiga babak pada film menunjukkan bagaimana alur (*plot*) dan cerita (*story*) saling terkait dalam sebuah film panjang. Misalnya, dalam penelitian struktur naratif film *Story of Kale*, ditemukan bahwa meskipun cerita (*story*) memiliki urutan kronologis dasar, penggunaan *plot* dengan teknik alur mundur dapat mengubah bagaimana cerita itu diterima secara dramatis oleh penonton, hal ini menunjukkan bahwa alur bukan sekadar urutan kejadian tetapi strategi penyajian yang memengaruhi pemaknaan cerita (Kristianto dan Goenawan, 2021).

Menurut Bordwell dan Thompson (2013), *story* mencakup semua kejadian yang dapat disimpulkan terjadi dalam dunia naratif, sedangkan *plot* adalah struktur nyata yang ditampilkan dalam film melalui urutan adegan, dialog, serta teknik sinematik. Dengan demikian, *plot* tidak selalu mengikuti urutan kronologis *story* karena pembuat film dapat menggunakan teknik seperti kilas balik (*flashback*), kilas maju (*flashforward*), atau alur nonlinier untuk menciptakan ketegangan, misteri, maupun kedalaman psikologis tokoh. Perbedaan ini menunjukkan bahwa *plot* merupakan strategi artistik dalam penyampaian cerita, sedangkan *story* adalah bahan mentah naratifnya.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Chatman (1978) yang membedakan antara “*what*” dan “*how*” dalam narasi. *Story* berkaitan dengan “apa yang diceritakan”, yakni isi peristiwa, tokoh, dan latar, sedangkan *plot* berkaitan dengan “bagaimana

cara penceritaan disusun” melalui pengaturan struktur naratif. Plot menekankan hubungan kausalitas antar peristiwa sehingga narasi tidak hanya berupa rangkaian kejadian, tetapi juga membentuk logika dramatik yang utuh. Hubungan sebab-akibat inilah yang menjadikan narasi bermakna dan mampu membangun konflik serta klimaks cerita.

Perbedaan antara cerita dan alur juga telah lama dibahas dalam teori sastra klasik. Forster (1927) menjelaskan bahwa cerita adalah urutan peristiwa berdasarkan waktu, sedangkan plot menekankan hubungan sebab-akibat antar peristiwa. Ia memberi contoh sederhana bahwa pernyataan “Raja meninggal lalu Ratu meninggal” merupakan cerita, sedangkan “Raja meninggal lalu Ratu meninggal karena sedih” merupakan plot, karena terdapat hubungan kausal yang memperkuat makna naratif. Konsep ini relevan pula dalam film, karena alur tidak sekadar menyusun kejadian, tetapi juga membangun logika dramatik yang memengaruhi respons emosional penonton.

Plot berfungsi sebagai kerangka dramatik yang mengatur bagaimana informasi cerita diungkapkan kepada penonton dari awal hingga akhir. Pengaturan ini mencakup pembukaan konflik, pengembangan ketegangan, klimaks, dan penyelesaian, yang semuanya dirancang untuk menciptakan pengalaman naratif yang koheren (Bordwell dan Thompson, 2013). Oleh karena itu, meskipun *story* menyediakan materi cerita, *plot* menentukan bentuk pengalaman naratif yang diterima audiens. Oleh karena itu, meskipun *story* menyediakan materi cerita, *plot* menentukan bentuk pengalaman naratif yang diterima audiens.

Pemahaman mengenai perbedaan *story* dan *plot* memiliki relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, khususnya dalam materi teks naratif. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami isi cerita, tetapi juga mampu mengenali bagaimana peristiwa disusun secara logis dan dramatis. Dengan memahami konsep *story*, peserta didik dapat mengidentifikasi urutan peristiwa dalam cerita, sedangkan melalui pemahaman *plot*, peserta didik mampu menganalisis struktur penceritaan, hubungan sebab-akibat, serta teknik penyajian cerita. Kemampuan ini mendukung keterampilan membaca kritis dan menulis teks

naratif yang terstruktur dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

2.6 Film

Film sebagai karya seni merupakan perpaduan antara bentuk dan gaya (*form and style*), berarti film bukanlah memiliki kumpulan elemen yang acak lalu dipaksa untuk menyatu dengan alur yang telah dibuat, namun seperti halnya film sebuah karya seni memiliki bentuk alur yang jelas melalui pengertian yang luas secara keseluruhan yang berkaitan pada bagian-bagian dalam film. Bordwell mengemukakan bahwa struktur tiga babak dalam film terdiri dari tiga bagian utama yaitu awal, tengah, dan akhir yang memiliki bagian-bagian penting untuk mengembangkan suatu alur cerita yang ingin ditayangkan dalam film tersebut (Bordwell, 2018).

Film juga bisa diartikan sebagai bentuk komunikasi multimodal yang merangkai tanda visual, suara, bahasa, dan ritme waktu untuk menyampaikan sebuah cerita. Sebagai medium, film memiliki kapasitas representasi yang berbeda dengan teks tertulis: ia bekerja melalui tampilan (visual), gerak (temporal), suara (musik, dialog, efek), serta penyuntingan (*editing*) yang mengorganisir pengalaman temporal penonton. Pendekatan Bordwell menekankan bahwa gaya film (*film style*) seperti pemilihan framing, kamera, penyuntingan, tata suara. Oleh karena itu, analisis film harus mempertimbangkan aspek-aspek multimodal ini agar dapat menangkap struktur, aksi dramatik, dan pembentukan makna secara utuh.

Film merupakan instrumen komunikasi yang menggunakan media massa yang sangat efektif yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, tetapi sebagai media yang dapat memberikan informasi dan sarana edukasi kepada masyarakat. Film dibentuk menjadi dua unsur, yaitu unsur naratif dan sinematik yang saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain sehingga dapat membentuk sebuah film. Unsur naratif yang berisi seperti bahan (materi) yang diolah dalam film sedangkan unsur sinematik berisi gaya untuk mengolah film (Pratista, 2008).

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru pada lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh guru untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, sehingga dapat membangun sikap dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik (Riyanti dkk., 2025). Selain ini dengan memperoleh tujuan pembelajaran dapat membantu peserta didik mengetahui materi-materi yang telah diberikan oleh guru terutama struktur naratif yang dipelajari pada peserta didik di tingkat SMP. Pembelajaran aktivitas paling utama yang mencakup dua konsep yang terkait, yaitu belajar dan mengajar. Pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung yang telah disusun sesuai dengan modul ajar, memiliki tujuan utama yaitu menciptakan perubahan lingkungan belajar yang positif sesuai dengan indikator pembelajaran (Prastawati dan Mulyono, 2023).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang membebaskan peserta didik dalam belajar untuk membentuk karakter pancasila, literasi, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan abad ke-21 serta era *society* 5.0. Selain itu Kurikulum Merdeka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan berkolaboratif (4C). Pembelajaran yang digunakan adalah pedagogi genre yang memandang bahasa sebagai sistem dinamis dan terbuka, pendekatan ini mengintegrasikan penguasaan bahasa, apresiasi sastra serta berketerampilan berpikir kritis untuk membangun apresiasi dan kreatifitas, serta melatih daya nalar kritis peserta didik (Agustina, 2025). Bahasa Indonesia salah satu pelajaran yang mengikuti penyempurnaan ke dalam karakteristik Kurikulum Merdeka, selain itu pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai sarana komunikasi, melainkan sebagai wahana literasi yang mengintegrasikan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis yang berkaitan untuk mengembangkan potensi berbahasa peserta didik (Agustina, 2023).

Pemahaman teks naratif merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teks naratif berperan penting dalam membentuk imajinasi peserta didik terhadap pemahaman moral dan sosial. Pembelajaran di

kelas dapat membantu peserta didik memahami materi tentang unsur-unsur naratif, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami unsur-unsur naratif yang disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah gaya belajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami unsur naratif dapat menggunakan bentuk tulisan yang menyajikan cerita atau rangkaian peristiwa, baik bersifat nyata maupun imajinatif sesuai dengan konteks penceritaan, peserta didik dituntut untuk menampilkan unsur kreativitas dalam menyusun alur cerita dan elemen-elemen yang ada pada unsur naratif.

Teks naratif memiliki struktur orientasi, komplikasi, dan resolusi yang berperan penting terhadap implikasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP meningkatnya literasi membaca dan menulis, berkembangnya kreativitas melalui penciptaan karya naratif, serta tertanamnya nilai-nilai moral dan budaya. Lebih jauh, pembelajaran naratif dapat diintegrasikan dengan proyek kreatif seperti cerpen, drama, atau film pendek, sehingga sejalan dengan prinsip diferensiasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penggabungan Bahasa Indonesia dan struktur naratif tidak hanya memperkuat keterampilan berbahasa peserta didik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Bahan ajar atau bahan pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah yang berperan sebagai alat untuk mempermudah seorang guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Penggunaan modul tidak hanya memandang aktivitas seorang guru, melainkan melibatkan peserta didik secara aktif untuk mengerjakan soal latihan melalui evaluasi dan mencari informasi teori pembelajaran sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang mandiri

Keberhasilan suatu pembelajaran sangat bergantung kesiapan dan ketersediaan sumber belajar antar peserta didik dan guru. Proses pembelajaran guru merupakan aktivitas yang dirancang agar memiliki kemampuan kompetensi yang diinginkan. Peserta didik diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan memperluas wawasan secara mandiri, sebagaimana tujuan penggunaan modul pembelajaran (Khairunnisa, 2019).

Kurikulum Merdeka modul ajar terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu: a) Komponen informasi umum, b) Komponen Inti, c) Lampiran (Salsabilla dkk., 2023).

1. Komponen Umum

Komponen umum berfungsi memberikan gambaran awal mengenai modul ajar, adapun isinya:

a. Identitas Modul

Mencakup penulis modul, asal institusi, tahun penyusunan, jenjang sekolah, kelas, dan alokasi waktu

b. Komponen Awal

Menjelaskan keterampilan atau pengetahuan dasar yang sudah dikuasai peserta didik sebelum mempelajari materi

c. Profil Pelajar Pancasila

Menggambarkan dimensi karakter yang ingin dicapai dalam Kurikulum Merdeka, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila untuk membentuk karakter peserta didik secara kontekstual dan berkelanjutan

d. Sarana dan Prasarana

Fokus pada alat, media yang dapat membantu dalam pembelajaran, alat tersebut dapat berupa teknologi, buku, dan alat peraga sesuai dengan kebutuhan

e. Target Peserta Didik

Menetapkan target sesuai dengan kondisi sesuai dengan kelompok peserta didik yang umum yang menjadi sasaran, baik peserta didik reguler, kesulitan belajar, maupun peserta didik yang memiliki pencapaian tinggi. Dengan ini guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran.

f. Model Pembelajaran

Metode atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajara yang sesuai dengan materi dan kelas, guru dapat memilih salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.

2. Komponen Inti

Komponen inti bagian pokok modul yang langsung berkaitan dengan proses belajar dan mengajar yang mencakup:

a. Tujuan Pembelajaran

Dirumuskan berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran agar terarah dalam kegiatan belajar, memiliki tujuan yang harus spesifik dan dapat dicapai dalam waktu tertentu.

b. Pemahaman Bermakna

Menjelaskan nilai-nilai penting dari materi, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal tetapi mampu memahami isi materi yang telah dipelajari.

c. Pertanyaan Pemantik

Berupa pertanyaan awal untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, mendorong diskusi, dan merangsang peserta didik untuk berpikir kritis saat memahami materi.

d. Kegiatan Pembelajaran

Skenario atau langkah-langkah pembelajaran yang meliputi pendahuluan (orientasi dan apersepsi), inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), dan penutup (refleksi dan tindak lanjut) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

e. Asesmen

Asesmen dibagi menjadi tiga jenis: diagnostik (sebelum belajar), formatif (selama belajar) dan sumatif (akhir pembelajaran) yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran setelah kegiatan pembelajaran berakhir, bisa berupa observasi sikap, tes tertulis, maupun unjuk kerja.

f. Remedial dan Pengayaan

Disiapkan untuk peserta didik yang kesulitan memahami materi maupun yang sudah mencapai target pembelajaran, tujuannya untuk agar peserta didik tetap termotivasi dalam belajar.

3. Lampiran

Lampiran dalam modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka merupakan komponen pendukung yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Lampiran menjadi sarana yang dapat memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang berisi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Selain itu bahan bacaan tambahan, materi serta daftar pustaka termasuk ke dalam lampiran yang masing-masing memiliki fungsi. Fase lampiran dapat dipahami sebagai tahap akhir melengkapi modul ajar dengan dukungan berupa instrumen pembelajaran tambahan, baik untuk penguatan, dan penyempurnaan kompetensi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, analisis struktur naratif melalui film dapat melatih peserta didik dalam berpikir kritis, karena peserta didik memahami konstruksi cerita secara sistematis. Melalui beberapa fase keterampilan berbahasa. Pertama fase menyimak, peserta didik menonton film untuk memahami alur, tokoh, dan konflik. Kedua fase menulis peserta didik dapat diberikan tugas membuat ringkasan alur atau tanggapan kritis terhadap film. Selain itu peserta didik dapat menganalisis struktur yang ada pada film *12 Cerita Glen Anggara* sehingga peserta didik dapat memahami struktur naratif. Peserta didik tidak hanya melatih keterampilan berbahasa reseptif dan produktif tetapi menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dalam menyajikan data. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif umumnya berupa dialog, peristiwa, maupun dokumen yang mengandung makna tertentu dan tidak disajikan dalam bentuk angka statistik. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap objek yang diteliti (Ratna, 2004).

Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan struktur naratif film *12 Cerita Glen Anggara* berdasarkan teori tiga babak Syd Field yang meliputi pengenalan cerita (*set-up*), pengembangan konflik (*confrontation*), dan penyelesaian (*resolution*). Metode ini memungkinkan peneliti melakukan analisis secara menyeluruh terhadap adegan, dialog, dan peristiwa yang membangun alur cerita dalam film. Adegan film dalam penelitian ini tidak seluruhnya dianalisis, melainkan hanya adegan tertentu yang dianggap relevan dan mengandung struktur naratif.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *12 Cerita Glen Anggara*. Berikut akan disajikan terkait identitas sumber data.

Identitas Film:

- a. Judul Film : *12 Cerita Glen Anggara*
- b. Sutradara : Fajar Bustomi
- c. Tahun Rilis : 2022
- d. Produksi Oleh : Falcon Pictures

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dan teknik simak-catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa adegan, dialog, dan peristiwa yang terdapat dalam film *12 Cerita Glen Anggara*. Data didokumentasikan melalui pencatatan dialog serta pengambilan tangkapan layar (*screenshot*) pada adegan-adegan yang menunjukkan struktur naratif film. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti data yang mendukung proses analisis penelitian (Jailani, 2023).

Teknik simak dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk memperoleh data yang berkaitan dengan struktur naratif berdasarkan teori Syd Field. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat dialog, narasi, tindakan tokoh, dan adegan yang menunjukkan tahap pengenalan cerita (*set-up*), pengembangan konflik (*confrontation*), dan penyelesaian (*resolution*). Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam masing-masing indikator struktur naratif berdasarkan instrumen penelitian yang telah disusun.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengacu pada teori struktur naratif tiga babak dari Syd Field. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana alur cerita dalam film dibangun melalui tahap pengenalan cerita (*set-up*), pengembangan konflik (*confrontation*), dan penyelesaian (*resolution*). Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengamati film secara berulang

Peneliti mengamati film dengan cara menonton film *12 Cerita Glen Anggara* secara berulang untuk memahami alur cerita secara menyeluruh serta menemukan bagian-bagian penting yang berkaitan dengan struktur naratif.

2. Menyeleksi data yang relevan

Peneliti memilih adegan, dialog, dan peristiwa yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu struktur naratif dalam film. Data difokuskan pada bagian cerita yang menunjukkan pengenalan tokoh, munculnya konflik dan penyelesaian.

3. Mengelompokkan data ke dalam struktur naratif

Data yang telah dipilih kemudian dikelompokkan ke dalam tiga bagian utama yaitu, pengenalan cerita (*set-up*), pengembangan konflik (*confrontation*), penyelesaian (*resolution*).

4. Mendeskripsikan setiap data

Peneliti menguraikan setiap adegan atau dialog yang telah dikelompokkan dengan menjelaskan isi, situasi, serta peristiwa yang terjadi dalam cerita.

5. Menganalisis peran data dalam alur cerita

Data yang dianalisis disesuaikan dengan perannya dalam membangun alur, seperti bagaimana tokoh diperkenalkan, bagaimana konflik berkembang, dan bagaimana cerita mencapai penyelesaian.

6. Menarik kesimpulan

Peneliti menyimpulkan keseluruhan data yang telah dikaji sesuai dengan tujuan penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi analisis struktur naratif yang disusun berdasarkan teori tiga babak Syd Field (*Set-up, Confrontation, Resolution*).

Instrumen ini berfungsi mencatat secara sistematis potongan adegan film *12 Cerita Glen Anggara* yang memuat unsur-unsur naratif, titik plot, serta implikasinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian Struktur Naratif

No.	Aspek yang dianalisis	Indikator	Deskriptor
1.	Pengenalan cerita (<i>Set-up</i>)	a. Pengenalan tokoh utama dan pendukung b. Latar tempat dan waktu diperlihatkan c. Premis cerita mulai tampak	Babak awal film, memperlihatkan latar, suasana, serta tokoh utama yang akan menjalani konflik. Kata kunci: Orientasi
2.	Perkembangan konflik (<i>Confrontation</i>)	a. Konflik semakin kompleks b. Tokoh utama menghadapi rintangan bertubi-tubi c. Muncul tokoh/hal lain yang memperbesar konflik	Babak tengah film, menampilkan eskalasi konflik hingga mendekati puncak. Kata kunci: Ancaman, Klimaks
3.	Penyelesaian (<i>Resolution</i>)	a. Konflik utama terselesaikan b. Kondisi kembali stabil/normal c. Tokoh mengalami perubahan atau pembelajaran	Babak akhir film, memperlihatkan hasil perjuangan tokoh, baik berupa keberhasilan maupun kegagalan. Kata kunci: Penyelesaian

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

berdasarkan hasil dan pembahasan terkait dengan struktur naratif dalam film *12 Cerita Glen Anggara* ditemukan Kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis data terhadap film *12 Cerita Glen Anggara*, teori struktur tiga babak yang dikemukakan oleh Syd Field terbukti sesuai secara kualitatif karena didukung oleh distribusi data yang jelas pada setiap tahapan naratif. Tahap pengenalan cerita (*set-up*) ditemukan pada bagian awal film, yaitu dari menit awal hingga sekitar pertengahan awal cerita. Data tersebut mencakup adegan pengenalan tokoh, latar, serta konflik dasar yang menjadi pemicu cerita. Seluruh data pada tahap ini memiliki fungsi yang sama, yaitu membangun fondasi cerita sebelum konflik berkembang. Pola ini menunjukkan bahwa bagian awal film secara konsisten menjalankan fungsi set-up sesuai dengan teori Syd Field.

Tahap pengembangan konflik (*confrontation*) ditunjukkan melalui data yang paling dominan dalam penelitian yang terdapat pada bagian tengah film. Rentang adegan pada tahap ini dimulai dari munculnya konflik utama hingga mencapai titik klimaks cerita. Data menunjukkan adanya peningkatan intensitas konflik yang terjadi secara bertahap dan saling berkaitan. Konflik yang muncul tidak hanya satu, tetapi berkembang menjadi beberapa konflik turunan yang memperkuat alur cerita. Jumlah data pada tahap ini membuktikan bahwa struktur cerita berfokus pada pengembangan konflik, sesuai dengan konsep pengembangan konflik (*confrontation*) dalam teori Syd Field.

Tahap penyelesaian (*resolution*) ditemukan pada bagian akhir film rentang adegan pada tahap ini dimulai dari setelah klimaks hingga akhir cerita. Data menunjukkan bahwa konflik yang sebelumnya berkembang mulai mengalami penyelesaian secara bertahap. Selain itu, kondisi tokoh utama mengalami perubahan sebagai akibat dari konflik yang telah dilalui. Pola ini membuktikan bahwa bagian akhir film berfungsi sebagai *resolution* yang sesuai dengan teori Syd Field.

Secara keseluruhan, kesesuaian teori Syd Field dengan data penelitian dibuktikan melalui tiga hal utama, yaitu jumlah data, distribusi data, dan fungsi adegan dalam setiap tahap. Tahap pengembangan konflik (*confrontation*) yang memiliki jumlah data paling banyak menunjukkan bahwa konflik menjadi pusat penggerak alur cerita. Sementara itu, tahap pengenalan cerita dan penyelesaian memiliki jumlah data yang lebih sedikit, tetapi memiliki fungsi yang sangat spesifik dalam membuka dan menutup cerita. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa struktur cerita tidak tersusun secara acak, melainkan mengikuti pola tiga babak. Dengan demikian, teori Syd Field dinyatakan valid karena mampu menjelaskan keseluruhan struktur data yang ditemukan dalam film.

Berdasarkan temuan tersebut, teori Syd Field layak digunakan dalam penelitian selanjutnya karena memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi struktur naratif secara sistematis. Penelitian ini membuktikan bahwa teori tersebut dapat diterapkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis data adegan. Selain itu, penggunaan jumlah dan distribusi data dapat memperkuat pembuktian kesesuaian teori. Hal ini menunjukkan bahwa teori Syd Field tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga operasional dalam analisis. Teori ini berpotensi digunakan dalam penelitian lain yang mengkaji film maupun karya naratif lainnya.

2. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur naratif dalam film *12 Cerita Glen Anggara* memiliki relevansi yang kuat untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks naratif di tingkat SMP. Temuan penelitian mengungkap bahwa unsur alur, tokoh, latar, dan

konflik tersusun secara sistematis sehingga dapat membantu peserta didik memahami struktur cerita secara lebih mendalam dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran Fase D yang menekankan kemampuan memahami dan menganalisis teks naratif melalui keterkaitan antarunsurnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pengembangan strategi pembelajaran, LKPD, serta penggunaan media pembelajaran yang mendukung pemahaman struktur cerita secara utuh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif, kreatif, dan berbasis literasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai struktur naratif film *12 Cerita Glen Anggara* berdasarkan teori tiga babak Syd Field serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik

Pendidik disarankan untuk memanfaatkan film sebagai media pembelajaran dalam materi teks naratif, khususnya dengan menggunakan pendekatan analisis struktur naratif tiga babak (*set-up, confrontation, resolution*). Pemanfaatan film dapat membantu peserta didik memahami alur cerita, konflik, serta penyelesaian secara lebih konkret dan kontekstual. Selain itu, guru dapat mengintegrasikan hasil analisis struktur naratif ke dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan memahami teks naratif melalui berbagai media, salah satunya film. Dengan memahami struktur naratif, peserta didik dapat lebih mudah mengidentifikasi unsur cerita seperti tokoh, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Peserta didik juga diharapkan mampu meningkatkan keterampilan literasi, baik dalam membaca maupun menulis, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan apresiasi terhadap karya sastra dan film.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji struktur naratif pada karya film maupun karya sastra lainnya. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan objek yang berbeda atau mengombinasikan pendekatan lain dalam analisis film, seperti analisis semiotika atau kajian sinematik. Selain itu, penelitian juga dapat dikembangkan ke arah pembuatan bahan ajar atau media pembelajaran berbasis hasil analisis struktur naratif, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih aplikatif dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *A glossary of literary terms*. Holt, Rinehart and Winston.
- Agustina, S. E. 2023. *Paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka*. UPGRIS.
- Agustina, S. E. 2025. Analysis of learning strategy mastery to improve the professional competence of Indonesian language teachers in the 5.0 era. *Paramasastra*. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra>
- Ananti, R. A., & Wardhana, A. 2025. Analisis naratif komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 5(1), 115–120.
- Bela, S. E. 2023. Analisis tema pada novel *Dua Belas Cerita Glenn Anggara* berdasarkan tingkatan tema menurut Shipley.
- Bordwell, D., & Thompson, K. 2013. *Film art: An introduction*. McGraw-Hill.
- Bordwell, D., & Thompson, K. 2018. *Film art: An introduction* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Chatman, S. 1978. *Story and discourse: Narrative structure in fiction and film*. Cornell University Press.
- Eriyanto. 2013. *Analisis naratif*. Kencana.
- Field, S. 2005. *Screenplay: The foundations of screenwriting*. Delta Trade Paperbacks.
- Forster, E. M. 1927. *Aspects of the novel*. Edward Arnold.
- Hanifah, N., & Taufiq, W. 2024. Using animated shorts to improve narrative writing skills in students. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 19(1).
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami film*. Homerian Pustaka.
- Hutcheon, L. 2006. *A theory of adaptation*. Routledge.

- Izzah Salsabilla, I., Jannah, E., & Keguruan, F. 2023. Analisis modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1).
- Jailani, M. S. 2023. Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Khairunnisa, F., & Mayrita, H. 2019. Evaluasi komponen kelayakan isi buku ajar Bahasa Indonesia: Kesesuaian materi dengan kurikulum. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1).
- Kress, G., & van Leeuwen, T. 2006. *Reading images: The grammar of visual design*. Routledge.
- Kristiani, S. E., Baedowi, S. B., & Aryanto, P. 2022. Pengaruh media pembelajaran film animasi terhadap kemampuan bercerita siswa. *Dwjaloka: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(4).
<https://doi.org/10.35473/dwjaloka.v3i4.2022>
- Kristianto, B. R. D., Leba, C. I., & Elvina, M. 2022. Analisis naratif Todorov film *Story of Dinda*. 17(2).
- Kristianto, B. R. D., & Goenawan, A. O. 2025. Analisis struktur naratif tiga babak film *Story of Kale*. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 7(49).
- Prastawati, T. T., & Mulyono, R. 2023. Peran manajemen pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penggunaan alat peraga sederhana. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.
- Rahman, A., & Ayesma, P. 2021. Literasi sejarah melalui bedah dan diskusi film sejarah. 4(1), 19–29. <https://doi.org/10.17977/um032v4i1p19-29>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanti, A., Fendi, F., Selvi, S., Jeni, J., Kalisa, N., & Korespondensi, P. 2025. Persepsi siswa terhadap pemahaman pembelajaran menulis teks naratif. 5(3).
<https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Salsabila, M., Wirakusumah, T. K., & Prahatmaja, N. 2025. Struktur tiga babak sebagai pendekatan naratif dalam penulisan dokumenter *Sehelai Kain Harapan*. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 7(2), 118–130.
- Sanjaya, W. 2023. Perubahan sifat karakter berdasarkan sequence dalam film *Yuni*. 6, 31–44. <http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/>
- Thaheer, D., & Adiprabowo, D. 2024. Analisis naratif dalam film *Singsot*. *Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 21(1).

- Wellek, R., & Warren, A. 1956. *Theory of literature*. Harcourt, Brace & World.
- Widhi, D. P. N. 2022. Analisis struktur film: Narrative dan narration pada film *Lamun Sumelang*. *Askara: Jurnal Seni dan Desain*, 1(2), 1–19.
- Widya, T., & Hariyanto, F. 2022. Media film sebagai sarana pembelajaran pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 7(2), 111–122. <https://doi.org/10.35706/jpi.v7i2.8206>
- Widyahening, C. E. T. 2014. Film sebagai media dalam pembelajaran sastra. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 9(2). <https://doi.org/10.33061/ww.v9i2.960>
- Wulandary Okthavia, D. S., & Kamaluddin, T. 2025. Penerapan media film pendek untuk model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.22460/parole.v5i2.10659>
- Yunanda, R., Munir, S., & Agustini, R. 2025. Struktur naratif film *Ipar Adalah Maut* karya Hanung Bramantyo: Pengembangan bahan ajar teks narasi. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.